



## Analisis Resepsi Remaja Kota Surabaya terhadap Maskulinitas pada Film **Pertaruhan**

Aryya Nabil Chaleta<sup>1\*</sup>, Ade Kusuma<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[aryyanc@gmail.com](mailto:aryyanc@gmail.com) , <sup>2</sup>[ade\\_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id)

**Info Artikel:** Diterima: 05 Juli 2023; Disetujui: 22 November 2023; Dipublikasikan: 09 Desember 2023;

### Keywords

Teenagers'  
Reception;  
Masculinity;  
Pertaruhan  
movie

### Abstract

*Film is one of the mass media that acts as a messenger. The role of movies contains criticism of a reality that exists in society. The purpose of this study is to determine the position of the audience according to Stuart Hall's three reading positions towards masculinity constructed in the movie Pertaruhan. This research is descriptive qualitative. The data collected in qualitative research is not in the form of numerical data, but data derived from interview scripts, field notes, notes or memos of researchers and other supporting official documents. This research design uses a reception analysis delivered by Stuart Hall by dividing the decoding of media messages into three positions, namely the dominant position of hegemony, negotiation position, and opposition position. The results of the study obtained the conclusion that the informants' acceptance can be grouped into the dominant position of hegemony, negotiation, and opposition. Surabaya teenagers' acceptance of masculinity in the movie Pertaruhan is still relevant to the masculinity traits conveyed by David and Brannon, namely no sissy stuff, be a sturdy oak, and give them hell. Surabaya teenagers perceived masculinity in the movie in the form of assertiveness, physical strength, independence, ability to fulfill financial needs, and not showing the weak side of men. But on the other hand, researchers also found a view of toxic masculinity in the movie.*

### Kata Kunci

Resepsi remaja;  
Maskulinitas;  
Film Pertaruhan

### Abstrak

Film merupakan salah satu media massa yang berperan sebagai pembawa pesan. Peran film memuat kritik terhadap suatu realitas yang ada di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembacaan milik Stuart Hall terhadap maskulinitas yang dikonstruksi pada film Pertaruhan. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Desain penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang disampaikan oleh Stuart Hall dengan membagi decoding pesan media menjadi tiga posisi, yaitu posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerimaan para informan dapat dikelompokkan ke dalam posisi dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Resepsi remaja Surabaya terhadap maskulinitas pada film Pertaruhan masih relevan sifat-sifat maskulinitas yang disampaikan David dan Brannon, yaitu no sissy stuff, be a sturdy oak, dan give em hell. Remaja Surabaya meresepsi maskulinitas pada film dalam bentuk ketegasan, kekuatan fisik, kemandirian, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial, dan tidak menunjukkan sisi lemah laki-laki. Namun disisi lain, peneliti juga menemukan adanya pandangan toxic masculinity pada film tersebut.

\* Correspondensi Penulis: [✉ ayyanc@gmail.com](mailto:aryyanc@gmail.com)

### How to Cite (APA Style):

Chaleta, A. N., & Kusuma, A. (2023). Analisis Resepsi Remaja Kota Surabaya Terhadap Maskulinitas Pada Film Pertaruhan. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(2), 175-188. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2573>



Copyright (©) 2023, by the Author. Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang berperan sebagai pembawa pesan. Peran film memuat kritik terhadap suatu realitas yang ada di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003). Menurut Mottram terdapat tiga fungsi penting pada film, yakni fungsi artistik, industrial dan komunikatif (Subandi, 2007). Film sebagai pembawa pesan yang memiliki kemampuan untuk membawa pengaruh terhadap penontonnya. Hubungan antara film dengan penonton dapat diteliti dikarenakan film selalu didasarkan pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Film sebagai seni yang memiliki pengaruh sangat kuat (Sumarno, 1996). Film sering digunakan sebagai media untuk berkampanye maupun menyampaikan kritik atas fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat. Salah satu isu yang mulai banyak diangkat melalui film adalah maskulinitas. Orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulinitas dan feminin (Alimi, 2004). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan kelelakian. Konstruksi sosial telah membentuk persepsi bahwa laki-laki yang dapat dikatakan sebagai seorang yang maskulin atau pria sejati secara tradisional pada umumnya haruslah kuat, aktif serta dapat mendominasi. Meski begitu, sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu karena sejatinya terminologi maskulinitas tidak memiliki makna apapun.

Menurut Beynon, konsep maskulinitas dari waktu ke waktu terus mengalami pergeseran (Nasir, 2007, p. 2). Pada tahun sebelum 1980-an, sosok maskulin ditunjukkan melalui figur laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh kekar dan

perilaku sebagai dominator dan penguasa di keluarga. Konsep tersebut disebut sebagai konsep maskulin tradisional dalam pandangan barat. Sedangkan pada tahun 1980-an, pria maskulin pada era ini memiliki dua konsep yang berbeda, pertama *new man as nurturer*, dimana laki-laki memiliki kelembutan dan perhatian; dan kedua *new man as narcissist*, dimana ini erat kaitannya dengan komersialisasi terhadap maskulinitas dan konsumerisme semenjak akhir Perang Dunia II dimana anak-anak dari generasi tahun 60-an tertarik pada pakaian dan musik pop. Sementara itu, di tahun 1990-an, konsep maskulin bergeser menjadi lebih mementingkan *leisure time* untuk bersenang-senang, bersama teman-temannya, menonton bola, minum bir, dll.. Konsep maskulinitas ini akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Salah satu film Indonesia yang membicarakan isu maskulinitas adalah film berjudul "Pertaruhan". Film ini merupakan film laga Indonesia yang dirilis pada 9 Februari 2017, diproduksi oleh IFI Sinema, dan disutradarai oleh Krishto Damar Alam. Salah satu hal yang menonjol dalam film ini adalah bagaimana keluarga digambarkan pada film *Pertaruhan* yang menceritakan seorang bapak (Pak Musa) yang harus menghidupi keempat anaknya tanpa kehadiran seorang istri. Pak Musa tidak pernah diajarkan bagaimana merawat dan mendidik anak sebagaimana mestinya, beliau hanya dibekali dari keluarganya bahwa seorang laki-laki/bapak hanya memiliki tugas sebagai tulang punggung keluarga dan sibuk mencari nafkah. Hal tersebut menjadikan konflik keluarga pada film *Pertaruhan*. Di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam film *Pertaruhan*, konsep maskulinitas masih menempatkan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dalam keluarga, seperti yang terlihat pada keluarga pak Musa. Laki-laki yang maskulin masih dekat dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan kekuatan fisik dan ketangguhan, dimana laki-laki sebaiknya tidak terlalu melibatkan perasaan. Selain itu, faktor lingkungan sosial serta media yang dikonsumsi juga mempengaruhi bagaimana

konsep maskulinitas terbentuk. Maskulinitas merupakan hal yang kompleks dan dinamis. Perbedaan budaya dan era dapat mempengaruhi standar maskulinitas yang diamini oleh suatu kelompok masyarakat. Terpaan informasi yang ditampilkan media juga dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan maskulinitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana penerimaan remaja Surabaya terhadap konstruksi maskulinitas di dalam film *Pertaruhan*?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Desain penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang disampaikan oleh Stuart Hall dengan membagi decoding pesan media menjadi tiga posisi, yaitu posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Hall (2006) menjelaskan, pertama, posisi dominan hegemoni sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Jadi di posisi ini khalayak akan menerima makna secara penuh yang dikehendaki oleh pembuat program atau pesan tersebut. Dengan kata lain, program atau pesan yang telah dibuat dan disampaikan oleh media, benar benar dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Kedua yaitu posisi negosiasi, khalayak akan menerima ideologi dominan dan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Khalayak akan menerima ideologi secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka. Lebih jelasnya, Khalayak dapat menerima atau menolak namun dengan adanya alasan tertentu. Ketiga adalah posisi oposisi, audiens atau khalayak menolak makna

yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna pemikiran mereka sendiri sesuai dengan pemikiran mereka terhadap isi media tersebut. Dalam hal ini, khalayak tidak menerima bahkan benar benar menolak program yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Subjek penelitian ini adalah remaja di Surabaya yang telah nonton film *Pertaruhan*. Dalam penentuan calon subjek, penulis mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti *field of experience* dan *frame of reference* informan yang nantinya berdampak pada keberagaman data yang diperoleh. Kriteria informan yang dibutuhkan adalah 1) remaja; 2) berdomisili di Surabaya; 3) Telah menonton film *Pertaruhan*. Adapun yang menjadi unit analisis data dalam penelitian ini adalah skrip hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Tabel 1. Data Informan

No. Informan	Nama	Usia	Status Pendidikan
Informan 1	Intan	21	Mahasiswi
Informan 2	Pandhu	18	Pelajar SMA
Informan 3	Arya	21	Mahasiswa
Informan 4	Sefany	21	Mahasiswi
Informan 5	Angga	18	Pelajar
Informan 6	Salwa	21	Mahasiswi

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in - depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian tentu diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2009, p. 186). Sementara dokumentasi digunakan untuk menelusuri data histori. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas ruang dan waktu, sehingga

memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal - hal yang pernah terjadi di masa lalu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis resepsi merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana khalayak memberikan makna atau pemahaman atas sebuah teks. Kajian reception memfokuskan pada pengalaman dan pembacaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Studi resepsi menyatakan bahwa khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya.

### 1. Konstruksi Maskulinitas dalam Film *Pertaruhan*

Maskulinitas terbentuk bukan karena dibawa sejak lahir atau merupakan bawaan genetik dari seorang laki-laki, tetapi maskulinitas terbentuk dan terakulturasi oleh perilaku sosial yang dipelajari dan ditiru melalui proses interaksi sosial (Beynon, p. 10). Penelitian dari et al., (2008) bahwa dari 25 negara, 75% responden mengatakan bahwa pria harus memiliki semangat juang yang tinggi, sifat petualang, mendominasi, kuat, mandiri, serta macho. Meski begitu, konsep maskulinitas dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Tidak ada konsep tunggal dalam maskulinitas. Perbedaan konteks budaya dan waktu membentuk bagaimana maskulinitas didefinisikan.

Film *Pertaruhan* ini bercerita tentang sebuah keluarga dengan orang tua tunggal, seorang bapak, dan 4 anak laki-laki, dan tidak memiliki sosok ibu karena telah meninggal. Keluarga ini dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang tergolong menengah kebawah dan bagaimana cara keluarga ini bertahan hidup pada kerasnya kehidupan di pelosok Jakarta. Film ini juga menceritakan ba-

gaimana tanggung jawab seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya serta untuk biaya pendidikan anak terakhir. Seorang ayah tersebut bernama Pak Musa. Sehari-hari, pak Musa bekerja sebagai seorang petugas keamanan di sebuah bank. Pak Musa bercita-cita salah satu anaknya dapat menyelesaikan pendidikan hingga mendapat gelar sarjana. Harapan tersebut hanya ada pada anak terakhir yang bernama Ical karena ketiga kakaknya tidak ada yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang perkuliahan karena keterbatasan biaya. Dua di antara kakak Ical, Ibra dan Elzan, bekerja di bar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan satu kakaknya, Amar, mendapat pekerjaan sebagai seorang sopir antar jemput sekolah. Seiring berjalannya waktu, pak Musa mengalami sakit sehingga dikeluarkan dari kantor bank tempat bekerjanya. Karena sakitnya, pak Musa memerlukan perawatan sehingga harus dirawat inap di rumah sakit. Besarnya biaya pengobatan membuat anak-anak pak Musa kebingungan mencari tambahan uang. Keterbatasan finansial tersebut mendorong munculnya ide untuk merampok bank demi memenuhi kebutuhan biaya pengobatan pak Musa.

Informan 1 yang merupakan seorang mahasiswa dari jurusan Komunikasi menyatakan bahwa hal pertama yang muncul di pikirannya tentang film *Pertaruhan* adalah pentingnya peran orang tua yang lengkap dalam keluarga. Menurut Informan 1, adanya orang tua yang lengkap bisa mempengaruhi perkembangan dan kematangan mental seorang anak. Pada film *Pertaruhan*, keempat anak pak Musa dibesarkan tanpa sosok ibu. Menurut Informan 1, tidak adanya sosok ibu membuat anak-anak pak Musa berperilaku ke arah negatif, seperti tawuran, berjudi, hingga merampok. Hal tersebut terjadi karena sosok ibu umumnya adalah sosok yang mengajarkan dan mengenalkan kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian kepada anak-anaknya.

*"Menurut saya, peran orang tua yg lengkap dalam keluarga memiliki pengaruh yg besar terhadap*

*perkembangan dan pematangan mental anak, sehingga ketika salah satu perannya hilang, bisa menjadikan anak berperilaku ke arah yg salah atau negatif." (Informan 1)*

Informan 1 juga menyebutkan bahwa perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh anak-anak pak Musa dalam film dipengaruhi oleh pola didikan yang diterapkan pak Musa. Penerapan pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tua memang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Elizabeth Ellis dalam bukunya yang berjudul *Raising a Responsible Child*, mengungkapkan bahwa beberapa peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam sebuah keluarga (Shapiro, 1997). Cara komunikasi tersebut dikategorikan ke dalam 3 kategori, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola otoriter ini menerapkan berbagai peraturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak dan tidak boleh menyampaikan pendapatnya. Pola permisif ini bertolak belakang dengan otoriter dimana condong ke pasif yaitu tidak begitu menuntut dan penetapan sasaran yang jelas, karena diyakini anak-anaknya berkembang dengan kecenderungan alamiahnya. Pola otoritatif mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Pada keluarga pak Musa, pak Musa dapat digolongkan sebagai orang tua yang otoriter. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pak Musa menerapkan aturan-aturan yang ketat terhadap anak-anaknya, membentak-bentak dalam mendidik, serta menerapkan hukuman fisik kepada anak-anaknya. Pak Musa juga tidak banyak mendengarkan pendapat anak-anaknya, tercermin ketika pak Musa menolak untuk dibantu membayar biaya sekolah Ical. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pak Musa menyebabkan anak-anaknya turut menerapkan kekerasan dalam menyelesaikan

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Meski keluarga bukan satu-satunya yang mempengaruhi kematangan emosi anak, namun Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, emosi, dan keterampilan banyak dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga. Berbeda dengan pemaknaan informan 2 dengan 4, menurutnya film pertaruhan menceritakan tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan menyayangi antar anggota keluarga.

*"Memberikan pelajaran dari berbagai sudut pandang, terutama pada pentingnya peran keluarga dan pentingnya menunjukkan sikap menyayangi dan menghargai terutama pada keluarga" (Informan 2)*

*"Untuk lebih peduli sama orang lain. Maksudnya, kalo kamu at least bisa mendengarkan orang ajaa, semua itu tuh nggak perlu terjadi, domino effect itu nggak perlu terjadi." (Informan 4)*

Informan 2 dan 4 juga menegaskan peran laki-laki atau ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pak Musa yang bekerja menjadi petugas keamanan (satpam) di sebuah bank merasa bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak-anaknya dan enggan menerima bantuan dari orang lain, termasuk anaknya sendiri. Kedua informan melihat pak Musa sebagai tokoh yang heroik pada film karena kerja keras pak Musa dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

*"Asik sih filmnya, yang bikin asik itu pertama menggambarkan sebuah keluarga yang posisinya terpuruk yakni yang pertama itu miskin, yang kedua dia dihadapkan dengan anak-anak yang bandel gak jelas terus bapaknya itu ingin bertanggung jawab dengan anak-anaknya itu dia merasa gagal mendidik anak-anaknya dan dia sampai sakit itu memperjuangkan anak terakhirnya yang bernama Ical itu." (Informan 2)*

*"Mungkin orang tuanya juga gitu? Hahahaha. Kalo di filmnya nggak dijelaskan siih, tapi kalo asumsiku mungkin karena nggak ada sosok ibu di film itu. Si Bapak kan pernah bilang, "Aku lho nggak tahu cara menggantikan posisi ibu buat anak-anak." (informan 4)*

*Toxic masculinity* ditandai dengan adanya pemikiran bahwa laki-laki harus mendominasi pada setiap situasi dan kondisi, bahwa laki-laki tidak seharusnya melibatkan emosi dan afeksi (Liu, 2016). Pemikiran ini mengakibatkan laki-laki cenderung menyimpan emosi dan perasaannya. Adapun emosi yang dirasakan umumnya dilampiaskan atau diekspresikan dalam bentuk kemarahan dan kekerasan karena kedua emosi tersebut yang dinormalisasi atau diterima oleh masyarakat (Liu, 2016). Laki-laki yang dikelilingi oleh orang-orang yang menganut *toxic masculinity* biasanya cenderung menghindari untuk menunjukkan emosi dan perasaannya, serta tidak ingin terlihat lemah. Oleh karena itu, mereka secara terus-menerus mengalami perang batin dengan dirinya tentang apa yang sebenarnya sedang dirasakan dan ekspektasi orang-orang tentang bagaimana seharusnya laki-laki menyikapi perasaannya (Liu, 2016). Sikap yang sama dapat terlihat pada para tokoh laki-laki di film *Pertaruhan*. Informan 1, 2, dan 4 menyebutkan bahwa sikap pak Musa dan Ibra mengindikasikan adanya kecenderungan untuk terlihat selalu kuat dan mampu menyelesaikan semua permasalahan sendiri. Informan 1 juga secara lugas mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh film *Pertaruhan* menunjukkan adanya praktik *toxic masculinity*, khususnya pada pak Musa.

*"Hmm kalo sepemahamanku toxic masculinity itu ketika konsep maskulinitas yg ada di suatu kelompok sosial memberikan dampak yang negatif ke baik diri sendiri maupun orang2 di sekitarnya. Kalo menurutku salah satu yg paling kuinget sih pas pak Musa cerita kalo dia ga paham gimana caranya membesarkan anak2nya setelah ditinggal istrinya, dia taunya cowok itu yaa cuma cari nafkah aja. Menurutku itu sii salah satu root masalah di film ini." (Informan 1)*

*"Dengan sakitnya separah itu dia masih berkorban dan tidak merasakan seluruh rasa sakitnya demi masa depan anaknya mas." (Informan 2)*

Menurut Informan 1, salah satu scene yang berkesan dan mengindikasikan adanya *toxic masculinity* adalah ketika pak Musa menjelaskan

bahwa dirinya merasa kebingungan bagaimana mendidik anak-anaknya karena menurut pemahamannya, tugas laki-laki dalam keluarga adalah mencari nafkah saja, sementara tugas mengasuh dan membimbing anak-anak lebih banyak dikerjakan mendiang istrinya. Sementara itu, Informan 2 mengungkapkan kecenderungan untuk selalu terlihat kuat ditunjukkan pada adegan ketika pak Musa memilih untuk merahasiakan sakitnya dari anak-anaknya. Selain itu, Informan 4 mengungkapkan bahwa pak Musa dan Ibra tampak kesulitan mengungkapkan emosinya dan cenderung melampiaskannya dalam bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Informan 1 menyampaikan bahwa hampir seluruh tokoh pada film *Pertaruhan* selalu menggunakan otot dalam menghadapi suatu masalah, seperti ketika pak Musa memukul kepala anak-anaknya; Ibra menghantamkan kepala Ical ke meja saat menegur Ical ketika tertangkap basah sedang bolos sekolah; Ibra menghajar pelanggan bar yang melakukan pelecehan seksual kepada salah satu pelayan di bar tempatnya bekerja.

Menurut Informan 4, apa yang dilakukan oleh pak Musa dan Ibra merupakan bentuk kepedulian dan afeksi, keinginan untuk memberikan perlindungan, namun dilakukan dengan cara yang melibatkan kekerasan fisik. Jika dilihat kembali, hal ini erat kaitannya dengan adanya keterbatasan emosi yang "boleh" ditunjukkan oleh laki-laki di masyarakat, seperti kemarahan dan kekerasan.

*"Kayak si Bapaknya itu jarang menunjukkan kasih sayang. Maksudnya kasih sayangnya dia itu kan "Kamu itu jangan gini!", "Kamu itu jangan gitu!" Semuanya itu berteriak, selalu pake otot. Nggak pernah kayak duduk dan ngobrol dengan nada yang enak. Sumpah iya sih, itu kayaknya kenapa mereka jadi isinya teriak-teriak terus, pake otot, nggak pernah mau dengerin satu sama lain. Padahal bisa lo ya Ibra dan ical ini ngomong baik-baik. "Ya kamu jangan bolos!" itu aja udah cukup, atau bahkan mungkin kayak "Kamu jangan bolos lagi, ya." Nggak perlu sampai nggebrakin kepala ke meja dan teriak-teriak di telinga gitu, "Kenapa kamu bolos! Ingat ya! Kamu itu harus sekolah! Ngerti kamu? Ngerti?!" Tapi nadanya itu*

*teriak-teriak, pake ngancam-ngancam juga lagi. Padahal kan bisa nggak sampai kayak gitu.” (informan 4)*

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang laki-laki yang maskulin. Informan 1 mengungkapkan maskulinitas seorang laki-laki dapat diamati dari penampilan fisik yang tidak lemah gemulai dan memiliki badan tegap. Meski begitu, Informan 1 mengungkapkan bahwa laki-laki maskulin dapat dinilai dari cara berpikir dan tindakannya, yaitu yang tenang, tidak gegabah menghadapi berbagai situasi, memiliki power atau pengaruh dalam pengambilan keputusan, dan mampu mengayomi.

*“Karena dia yang paling tenang dan mengayomi si di antara yang lain. Enggak seimpulsif si Adipati, tapi nggak se-powerless Ical.” (Informan 1)*

*“Yang nggak loyo, badannya tegap. hmm apalagii yaaa. Kayanya kalo menurutku cuma itu aja sii, karena kalo soal pilihan berpakaian menurutku nggak masalah. ada cowok yg pake baju pink dan tetep kelihatan maskulin atau cowo2 yg jadi model dan pake rok juga menurutku tetep kelihatan "lakik" gitu. Menurutku maskulin lebih ke gimana cowok berpikir dan bertindak sih kak. Yang pembawaannya tenang gitu, nggak rumpii kaya ciwi ciwii hahaha.” (Informan 1)*

Menurut Informan 1, power atau kuasa dan kekuatan bukan menjadi satu-satunya aspek yang menunjukkan maskulinitas. Hal ini tercermin dari pernyataan Informan 1 bahwa sikap pak Musa yang ingin selalu tampil kuat tidak dianggap sebagai bentuk maskulinitas. Informan 1 menekankan wibawa sebagai tolak ukur maskulinitas seorang laki-laki. Pekerjaan dan kelas ekonomi dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap maskulinitas seseorang.

*“Yang nggak cepet marah, yg bisa mengayomi orang-orang di sekitarnya, bisa jadi pemimpin tapi nggak semena-mena. Apalagi ya. yang sopan, ramah, nggak cerewet tapi bukan berarti gabisa diajak ngobrol ya. Tetep bisa mengungkapkan apa yg dimau dan dirasakan. Enggak sok kuat kaya pak Musa gitu hahahaha.” (Informan 1)*

*“Engga lah kak. masak kalau miskin jadi ngga maskulin haha.” (Informan 1)*

Menurut Informan 2, maskulinitas ditunjukkan melalui sifat dan sikap, terutama kemampuan dan kuasa dalam pengambilan keputusan, bertanggung jawab, dan rela berkorban. Sementara secara fisik, postur tubuh seperti dada bidang, perut yang tidak buncit, dan lengan berotot menjadi ciri dari maskulinitas. Atribut pakaian yang sederhana, tidak ketat, dan tidak menggunakan make up seperti perempuan menunjukkan maskulinitas.

*“Maskulin itu biasanya sifatnya adalah pengambilan keputusan tertinggi sih mas, dan juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari individu yang lain. Gitu mas” (Informan 2)*

*“Menurut saya yang paling dominan memiliki sifat maskulin adalah anak pertamanya yaitu Ibra, karena dia mengambil tanggung jawab yang besar dan rela berkorban untuk bapak dan adiknya dengan keadaan apapun.” (Informan 2)*

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa ciri fisik seperti cara berpakaian yang rapi, cara berjalan yang gagah menunjukkan maskulinitas. Adapun gaya berbicara yang keras dan tegas seperti yang dilakukan pak Musa kepada anak-anaknya juga menjadi ciri dari maskulinitas. Sementara itu, dalam hal tanggung jawab, Informan 3 sepakat bahwa tanggung jawab terhadap keluarga merupakan bentuk dari maskulinitas. Adapun pekerjaan dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap maskulinitas seseorang, namun pekerjaan di organisasi seperti PNS, BUMN, pilot, dan polisi dinilai sebagai pekerjaan yang menunjang maskulinitas seseorang karena membutuhkan kemampuan berpikir dan kekuatan fisik.

Adapun Informan 4 menyampaikan bahwa menurutnya bahwa maskulinitas dapat diamati dari tindakan dan cara berpikir seseorang. Tindakan yang dianggap maskulin menurut Informan 4 adalah tindakan atau kegiatan yang melibatkan otot, sikap tegas, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Adanya power atau kuasa juga

mempengaruhi maskulinitas. Seperti yang disebutkan Informan 4, Ical telah memenuhi unsur ketegasan, namun Ical tidak memiliki power dalam pengambilan keputusan sehingga Informan 4 menarik kesimpulan bahwa Ical merupakan tokoh paling tidak maskulin di film *Pertaruhan*. Selain ciri fisik dan pekerjaan, faktor-faktor seperti selalu mengedepankan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian juga menjadi salah satu dari empat aturan yang memperkuat maskulinitas menurut David & Brannon, yaitu *be a sturdy oak*.

Selain kekuatan dan kemandirian, kemampuan bersikap tenang, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan dalam berbagai situasi juga termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan, faktor rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian turut mempengaruhi maskulinitas seseorang. Informan 5 mengungkapkan bahwa keberanian dan kemandirian juga menjadi indikator maskulinitas. Menurutnya, hal-hal tersebut tercermin pada sosok Pak Musa yang berusaha memenuhi kebutuhan finansial keluarganya tanpa mau menerima bantuan dari siapapun. Selain itu, keberanian juga ditunjukkan oleh Ibra ketika memutuskan untuk merampok bank demi mencari biaya pengobatan pak Musa. Menurut Informan 6, maskulinitas dapat dilihat dari sifat pemberani, kuat secara fisik maupun mental, dan mandiri serta pekerja keras. Sifat-sifat tersebut dilihat Informan 6 pada tokoh Ibra dan pak Musa, tepatnya ketika Ibra membela rekan kerjanya yang menjadi korban pelecehan seksual; ketika pak Musa menasehati Ical untuk tidak cengeng dan terlalu perasa; ketika pak Musa menolak diberi bantuan oleh anaknya; dan ketika pak Musa gigih mencari nafkah.

Menurut Demartoto (2010) maskulin atau maskulinitas diambil dari bahasa Perancis "macculline". Maskulinitas merupakan karakter gender yang secara sosial dilekatkan pada sosok laki-laki. Sebagai konstruksi sosial maskulinitas bahkan telah ditanamkan dalam keluarga melalui doktrin yang diberikan oleh orang tua. Media merupakan salah

satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas. Melalui berbagai media berbagai pihak berupaya memberikan gambaran mengenai konsep maskulinitas. Hal itu seperti dilakukan Beynon (Nasir, 2007: 5) yang melakukan kajian mengenai konsep maskulinitas melalui berbagai hal, terutama media. Berbagai media yang dijadikan sebagai objek kajian mengenai maskulinitas diantaranya: karya sastra, media cetak, media siar, media visual dan performatif, autobiografi/biografi dan dokumentasi, dan etnografi.

Menurut dua orang ilmuwan sosial Deborah David dan Robert Brannon terdapat empat aturan yang memperkuat sifat maskulinitas (Demartoto, 2010), yaitu:

1. *No Sissy Stuff* yaitu sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau feminin dilarang, seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan laki-laki.
2. *Be a Big Wheel* menjelaskan bahwa maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki.
3. *Be a Sturdy Oak* dapat diartikan bahwa kelelahan membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
4. *Give em Hell* adalah pernyataan bahwa laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Dalam ketradisionalitasan yang dikembangkan oleh kebudayaan Jawa juga kurang lebih sama, salah satunya mirip dengan poin kedua bahwa laki-laki must be a big wheel.

Peneliti akan mendapatkan data sekunder dari dokumen – dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti, baik berupa foto atau laporan

tertulis. Adapun hasil dari in-depth interview dapat disimpulkan bahwa maskulinitas menurut remaja Surabaya masih relevan dengan 3 dari 4 aturan yang memperkuat maskulinitas menurut Deborah David dan Robert Brannon, di antaranya *no sissy stuff, be a sturdy oak, give em hell*. Dimana laki-laki maskulin dinilai berdasarkan penampilan dan sifatnya yang tidak feminim, memenuhi aturan *no sissy stuff*; mengedepankan rasionalitas dan kemandirian, serta mampu bersikap tenang dan tidak menunjukkan emosi, memenuhi aturan *be a sturdy oak*, dan terakhir memiliki aura keberanian dan agresi, memenuhi aturan *give em hell*.

Peneliti melihat bahwa terdapat pergeseran definisi maskulinitas yang dipahami oleh para informan, yaitu remaja di Surabaya. Dengan maskulinitas yang dikemukakan oleh David dan Brannon. Hal ini terlihat dari adanya Informan yang menganggap bahwa sikap pak Musa yang selalu ingin terlihat kuat justru dianggap sebagai bentuk *toxic masculinity*, yaitu ketika konsep maskulin justru membawa dampak yang negatif baik bagi seseorang maupun lingkungan sekitarnya. Seluruh informan juga dengan tegas menyatakan bahwa kekayaan dan kemampuan finansial sama sekali tidak berpengaruh terhadap maskulinitas seseorang. Meski begitu, kekuasaan yang bentuknya bukan status atau jabatan, namun kekuasaan dalam pengambilan keputusan masih dianggap mempengaruhi maskulinitas seseorang. Pada akhirnya, seperti dinyatakan oleh David & Brannon, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana maskulinitas didefinisikan oleh individu atau sekelompok masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana definisi maskulinitas terbentuk akan dibahas pada sub-bab berikutnya, yaitu Konstruksi Maskulinitas pada Keluarga di Film *Pertaruhan*.

Media serta cara mendidik orang tua dapat menjadikan pemahaman informan mengenai konsep-konsep maskulinitas berbeda. Serupa dengan maskulinitas yang diterapkan pada keluarga di film *pertaruhan* ini yang diajarkan Pak Musa ini

memberikan doktrin bahwa laki-laki harus memiliki sifat tegas, tanggung jawab, serta tidak boleh terlihat lemah dihadapan siapapun. Sehingga maskulinitas dikonstruksikan dalam bentuk ketegasan, kekuatan fisik, kemandirian, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial, dan tidak menunjukkan sisi yang identik dengan kelemahan, seperti sedih dan sakit. Pada film *Pertaruhan*, maskulinitas digambarkan melalui tokoh-tokohnya, terutama pak Musa dan Ibra. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maskulinitas pada film ini ditampilkan dalam bentuk ketegasan, kekuatan fisik, kemandirian, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial, dan tidak menunjukkan sisi yang identik dengan kelemahan, seperti sedih dan sakit.

## 2. Penerimaan Remaja Surabaya terhadap Maskulinitas dalam Film *Pertaruhan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi remaja Surabaya terhadap maskulinitas pada film *Pertaruhan*. Analisis resepsi digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak media memberi makna atas pemahaman teks media, yang dalam penelitian ini adalah film *Pertaruhan*. Kunci utama analisis resepsi terdapat pada pemahaman bahwa makna tidak terletak pada teks, namun makna diciptakan oleh khalayak dalam interaksinya dengan teks. Teori resepsi menyatakan bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak membaca media. Faktor kontekstual yang dimaksud meliputi identitas khalayak, latar belakang sosial, sejarah, dan politik. Sementara itu, khalayak dilihat sebagai partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar, dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Menurut Stuart Hall (2006), terdapat tiga kemungkinan posisi bagaimana khalayak melakukan decoding pesan, yaitu dominant hegemonic position, negotiated position, dan opposition position. Posisi ini dibedakan berdasarkan bagaimana interaksi khalayak dengan media yang dikonsumsi.

Pada penelitian ini, terdapat enam informan yang diwawancarai. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya perbedaan bagaimana informan satu dengan informan lainnya memaknai film *Pertaruhan*. Ketika menonton film *Pertaruhan*, Informan 1 menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh yang termasuk dalam keluarga pak Musa, di antara pak Musa, Ibra, Elzan, Amar, dan Ical. Ketidaksetujuan ini disampaikan oleh Informan 1 menyatakan bahwa dirinya merasa tidak nyaman dan tidak suka saat menonton film *Pertaruhan* karena menurutnya film *Pertaruhan* banyak menampilkan toxic masculinity. Informan 1 juga menyampaikan bahwa dirinya tidak sepakat dengan cara pak Musa membesarkan anak-anaknya yang mana adalah dengan hanya memenuhi kebutuhan finansial saja, namun tidak berupaya memenuhi kebutuhan lainnya. Dari kacamata Informan 1, pak Musa tampak tidak berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengutip pernyataan pak Musa bahwa dirinya kebingungan membesarkan anak-anaknya setelah ditinggal mending istrinya. Ketika membicarakan konsep maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*, Informan 1 juga menunjukkan ketidaksetujuan. Beberapa ketidaksetujuan tersebut diungkapkan ketika pak Musa berupaya tampil kuat dan mandiri setiap waktu; ketika pak Musa kesulitan untuk menunjukkan apa yang dimau dan dirasakan; ketika pak Musa dan anak-anaknya kesulitan menunjukkan afeksi; dan ketika Ibra dan adik-adiknya melakukan kekerasan dan mabuk-mabukan. Selain itu, Informan 1 juga menyampaikan bahwa maskulinitas tidak terbatas pada apa-apa saja yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*. Menurutnya, tindakan, pekerjaan, dan gaya berpakaian laki-laki pada film *Pertaruhan* tidak menjadikan tokoh-tokoh pada film menjadi maskulin. Menurut Informan 1, laki-laki yang melakukan pekerjaan domestik seperti menyetrিকা, memasak, atau bekerja di dunia fashion tidak lantas kehilangan maskulinitasnya. Berdasarkan

sikap Informan 1 dalam memaknai maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 berada pada posisi *oppositional reading*.

Informan yang merupakan remaja Surabaya yang masuk dalam kategori *oppositional position* adalah dimana informan tidak menerima mengenai maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*. Para tokoh dianggap hanya ingin terlihat kuat dan selalu ingin terlihat mandiri dimana seperti pak Musa dalam film tersebut hanya memenuhi kebutuhan finansial walau dianggap kurang juga, akan tetapi dalam menjadi kepala keluarga itu banyak peran yang harus digantikan ketika hilangnya sosok ibu. Menurutnya konsep maskulin tidak terbatas dengan apa yang ditampilkan di film tersebut, informan memahami bahwa keluarga dalam film *Pertaruhan* ini lebih menunjukkan konsep-konsep toxic masculinity melalui bagaimana sikap pak Musa dan Ibra mengindikasikan adanya kecenderungan untuk terlihat selalu kuat dan mampu menyelesaikan semua permasalahan sendiri. Pada posisi ini juga secara lugas mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh film *Pertaruhan* menunjukkan adanya praktik toxic masculinity, khususnya pada pak Musa.

Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Informan 2 dalam memaknai maskulinitas pada film *Pertaruhan*. Informan 2 menunjukkan dukungan terhadap tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh pada film *Pertaruhan*. Disimpulkan dari beberapa pernyataan Informan 2, tokoh-tokoh pada film *Pertaruhan* telah sesuai dengan konsep maskulinitas yang dipahaminya. Beberapa sikap dan tindakan tersebut di antaranya ketika Ibra rela mengorbankan nyawanya demi mencari biaya untuk pengobatan pak Musa dan keselamatan adik-adiknya saat merampok bank; ketika Ibra dan adik-adiknya mencetuskan ide untuk merampok bank, ketika pak Musa rela tidak merasakan sakitnya demi tetap mencari nafkah untuk membiayai pendidikan Ical; dan ketika Ical pergi ke tempat judi, menurut Informan 2 hal

tersebut keren karena Ical memiliki pemikiran mandiri untuk membayar sekolahnya dengan uang hasil judi agar bisa tetap melanjutkan sekolah.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Informan 3. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Informan 3 mengungkapkan bahwa dirinya sepakat dengan maskulinitas yang ditampilkan dalam film *Pertaruhan*. Menurut Informan 3, tindakan pak Musa untuk terus mengupayakan biaya pendidikan Ical dan merahasiakan sakitnya merupakan suatu tindakan yang heroik. Beberapa sikap dan tindakan yang disepakati oleh Informan 3 sebagai bentuk maskulinitas adalah ketika pak Musa tetap berusaha memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan biaya sekolah Ical; ketika pak Musa merahasiakan sakitnya dari anak-anaknya; ketika Elzan merawat Ical dengan halus; ketika pak Musa mendidik anak-anaknya dengan tegas dan kekerasan; ketika Ibra menghajar pelanggan di bar yang melakukan pelecehan seksual kepada karyawan perempuan di bar tempatnya bekerja; dan ketika Ibra mencetuskan ide untuk merampok bank demi mencari biaya pengobatan untuk pak Musa.

Pandangan serupa juga ditunjukkan oleh Informan 5. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Informan 5 menyatakan bahwa penampilan dan tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada film *Pertaruhan* merupakan bentuk maskulinitas. Lebih spesifik, Informan 5 menyebutkan bahwa pak Musa, Ibra, Elzan, dan Amar telah menampilkan maskulinitas dari cara berpakaian, sedangkan Ical dinilai kurang maskulin karena kontribusinya dalam film yang tidak banyak. Tindakan-tindakan yang dianggap maskulin menurut Informan 5 di antaranya ketika pak Musa gigih mencari nafkah untuk keluarga; ketika Ibra berani berani menghajar pelanggan yang melakukan pelecehan seksual kepada rekan kerjanya; ketika Ibra mencari uang demi biaya sekolah Ical; ketika pak Musa menolak diberi bantuan oleh Ibra; ketika Ibra dan adik-adiknya merencanakan perampokan di bar tempat Ibra bekerja; dan ketika

Ibra mengajak adik-adiknya untuk merampok bank.

Informan 6 memiliki pandangan yang lebih kurang sama terhadap maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*. Menurut Informan 6, maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan* sesuai dengan konsep maskulinitas yang dipahaminya selama ini. Secara spesifik, tokoh yang dianggap paling maskulin menurut Informan 6 adalah Ibra. Ibra dinilai paling sesuai dengan konsep maskulinitas baik secara fisik maupun tindakan. Tindakan-tindakan yang dianggap maskulin di antaranya adalah ketika Ibra membela rekan kerjanya yang menjadi korban pelecehan seksual oleh pelanggan di bar tempat Ibra bekerja; ketika pak Musa menegur Ical untuk tidak menjadi laki-laki yang cengeng; ketika pak Musa menolak untuk diberi bantuan biaya sekolah Ical oleh Ibra; dan ketika pak Musa masih mengusahakan untuk mencari biaya sekolah Ical seorang diri. Berdasarkan analisis tersebut informan 2, 3, 5, dan 6 berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*.

Informan yang merupakan remaja Surabaya yang masuk dalam kategori dominan hegemoni adalah yang menganggap bahwa mereka menerima maskulinitas yang ditampilkan pada film *pertaruhan*. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan 2 narasumber informan memiliki jawaban yang menempatkan posisi ini. Penerimaan maskulinitas pada film *pertaruhan* banyak mengarah pada *dominant hegemonic position* dimana informan menerima maskulinitas yang di tampilkan pada film *pertaruhan* dilihat sifat kuat yang ada pada scene ketika di film ini sering menampilkan kekerasan seperti berkelahi dimana menjadi seorang lelaki harus kuat, mandiri seperti ketika seorang ayah (Pak Musa dalam suatu keluarga tidak mau menerima uang dari anaknya karena dirasa tidak perlu bantuan, rela berkorban seperti Ibra sebagai kakak membantu mencarikan uang untuk biaya adiknya sekolah, membela yang benar (ketika Ibra membela wanita yang dilecehkan seseorang), pekerja keras (dimana pak musa tetap bekerja walau

dalam kondisi sakit), beberapa sifat ini digolongkan ke dalam “*Be a Sturdy Oak*”. Serta dari cara berpenampilan para tokoh terlihat tidak banyak menggunakan warna dalam berpakaian dan fisik dari para pemeran terlihat ideal dan tegap, hal ini masuk dalam golongan “*No Sissy Stuff*” dimana lelaki yang maskulin dijauhkan dari yang berbau feminim. Pengkategorian tersebut berdasarkan dari 4 aturan yang memperkokoh maskulinitas menurut Deborah David dan Robert Brannon (Nasir, 2007, p. 2).

Sementara itu, informan 4 memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap konsep maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya sepakat bahwa tindakan dan sikap yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pada film *Pertaruhan* menunjukkan maskulinitas, meski begitu, Informan 4 menyatakan bahwa tidak seharusnya tindakan dan sikap tersebut dilakukan atau diambil. Beberapa sikap dan tindakan yang dimaksud oleh Informan 4 di antaranya adalah ketika Ibra dan adik-adiknya memiliki ide untuk merampok bank; ketika pak Musa menolak untuk terlihat lemah dan selalu ingin tampil mandiri; ketika pak Musa menegur Ical bahwa sebagai laki-laki, tidak semua hal perlu dirasakan; ketika Ibra menggunakan otot dan kekerasan untuk menegur pelanggan bar yang melakukan pelecehan seksual kepada pelayan perempuan di bar; ketika Ibra mengingatkan Ical untuk tidak membolos sekolah namun menggunakan bentakan dan kekerasan fisik; ketika pak Musa mendidik anak-anaknya dengan kekerasan verbal maupun fisik; dan ketika pak Musa hanya menafkahi anak-anaknya secara finansial, namun tidak secara emosional. Berdasarkan sikap Informan 4 dalam memaknai maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*, dapat disimpulkan bahwa informan 4 berada pada posisi *negotiated reading*.

Informan yang merupakan remaja Surabaya yang masuk dalam kategori *negotiated position* adalah yang menerima maskulinitas yang di

tampilkan pada film *pertaruhan* seperti memaksakan diri untuk mandiri seperti ketika pak musa menolak uang dari ibra untuk membayar sekolah adiknya, tidak ingin terlihat lemah pada scene ketika pak musa sudah dikeluarkan dari tempat kerjanya namun tidak ingin terlihat pengangguran oleh anak-anaknya, banyak melibatkan kekerasan melalui sikap pak musa dalam mendidik anaknya sering melibatkan fisik dan ada beberapa scene ketika ibra berkelahi atau melibatkan fisik walau dengan tujuan yang baik. Namun mereka juga berpendapat bahwa maskulinitas yang di tampilkan dalam film *pertaruhan* tersebut tidak seharusnya selalu dilakukan karena dapat berdampak pada hal yang negatif. Pemahaman konsep maskulinitas yang dipahami disini masuk pada kategori “*Be a sturdy oak*”.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa maskulinitas yang ditampilkan pada film *pertaruhan* diterima dengan penerimaan yang beragam. Keberagaman yang ditemukan peneliti yakni melalui bagaimana remaja surabaya memahami konsep-konsep maskulinitas sehingga dapat ditemukan resepsi remaja surabaya terhadap maskulinitas pada film *pertaruhan*. Sifat-sifat maskulinitas masih relevan dengan konsep *no sissy stuff*, *be a sturdy oak*, dan *give em hell*. Laki-laki maskulin dinilai berdasarkan penampilan dan sifatnya yang tidak feminim. Laki-laki mengedepankan rasionalitas dan kemandirian, serta mampu bersikap tenang dan tidak menunjukkan emosi. Selain itu, laki-laki memiliki aura keberanian dan agresi. Peneliti juga menemukan adanya konsep *toxic masculinity* yang dipahami sebagai bagian dari konsep maskulin yang justru membawa dampak yang negatif, baik bagi seseorang maupun lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga menemukan bahwa pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak tidak selamanya dapat diterima dengan pemaknaan

yang sama. Media boleh membuat makna dalam isi pesan itu, tetapi khalayak juga memiliki interpretasi tersendiri kepada pesan itu. Hal yang mendasari pemaknaan informan dalam penerimaan maskulinitas dalam film tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keluarga. Remaja Surabaya yang masuk dalam kategori posisi dominan hegemoni menerima bahwa maskulinitas yang ditampilkan pada film *Pertaruhan* masih berupa sifat-sifat maskulinitas yang konvensional seperti halnya karakter tokoh laki-laki yang ditampilkan kuat, mandiri, rela berkorban, membela yang benar, pekerja keras dan selalu berpenampilan maskulin. Sedangkan pada posisi negosiasi, para remaja Surabaya dapat menerima konsep maskulinitas di film tersebut namun juga berpendapat bahwa beberapa sifat maskulinitas yang ditemukan cenderung dipaksakan agar laki-laki tidak terlihat lemah. Disisi lain, remaja Surabaya yang tidak menerima adanya sifat-sifat maskulinitas dalam film *Pertaruhan* masuk dalam posisi oposisi karena mereka menganggap bahwa film tersebut justru menggambarkan adanya toxic masculinity dalam keluarga

## REFERENCES

- Alimi, M. Y. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial; dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. LKiS. Yogyakarta.
- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, A. T. (2008). *Statistic For Business And Economics*. Tenth Edition. Ohio: South Western - Thomson Learning.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Defi, A. M., & Hufad, A. (2023). Gender and Social Behavior of TikTok Users. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 1-9. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/jgemd/article/view/52>
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi, Vol. 3 (Agustus), 119-122.
- Hidayah, R. R. (2023). Cyberfeminism's Resistance to Women's Marginalization: Gender Discourse Analysis on Magdalene.co Website: Perlawanan Cyberfeminisme terhadap Marginalisasi Perempuan: Analisis Wacana Gender dalam Situs Magdalene.co. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 21-30. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/jgemd/article/view/51>
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, S. (2007). *Maskulinitas dalam Iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam*. Skripsi (tidak diterbitkan) pada jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM, Yogyakarta.
- Lawrence, S. E. (1997). *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jakarta : Gramedia Utama
- Selvira, P. (2023). Kesetaraan Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Wacana Gender. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 40-49. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/jgemd/article/view/56>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo